

**JUDUL BERITA SEBAGAI STRATEGI KEBAHASAAN KEBERPIHAKAN MEDIA
DALAM PERSPEKTIF PROTAGONIS**

Benedictus Sudyana, Mukti Widayati, Titik Sudiatmi
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

benysudiyana@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bagaimana keberpihakan pro dan kontra dari perspektif protagonis disajikan melalui judul berita pada pemberitaan tentang isu pengesahan RUU Sisdiknas pada surat kabar nasional. Metode penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek kajian berupa teks. Data yang digunakan berupa teks judul berita. Sumber data berasal dari teks judul berita surat kabar Kompas, Media Indonesia, Republika, Sinar Harapan, dan Suara Pembaruan yang memberitakan isu atau ihwal pengesahan RUU Sisdiknas dari bulan Februari – Juni 2003. Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan penelusuran penggunaan strategi kebahasaan untuk analisis wacana kritis konsep Hilary Janks dan prinsip/strategi ideologis wacana sebagai indikator pemihakan oleh Dijk. Hasil penelitian dapat disimpulkan keberpihakan dari perspektif protagonis pada judul pemberitaan tentang isu pengesahan RUU Sisdiknas menunjukkan secara kebahasaan adanya pola kesejajaran antara ideologi pemilik media, khalayak pembacanya, orientasi judul berita. Rumusan bahasa judul ditunjukkan melalui penggunaan bahasa apakah isinya menunjukkan hal positif untuk diri kita dan mengurangi hal negatif untuk diri kita. Di lain pihak, bahasa judul berita digunakan hal negatif untuk pihak mereka dan mengurangi hal positif yang ada dalam diri mereka.

Kata Kunci: *judul teks berita, keberpihakan, protagonis, strategi kebahasaan*

PENDAHULUAN

Judul teks berita berperan penting dalam komunikasi berita. Selain membawa pesan ringkas isi teks berita, judul dapat dikonstruksikan untuk mewujudkan efek tertentu bagi pembaca baik efek kognitif, efek afektif, maupun efek konatif (Adhianto, Utari dan Slamet, 2017). Demi mengundang ketertarikan dan mengonstruksikan sesuai dengan kepentingannya, si penulis berita sering melakukan penulisan judul dengan segala cara dengan pertimbangan bahwa judul menjadi bagian yang paling berpengaruh dalam teks berita dari aspek refleksi bagi pembaca (Wainberg, 2015). Bahkan, demi meraih sensasi tinggi, penulis berita kadang menulis judul yang tidak sesuai (*incongruent*) dengan isi berita, *misleading* dan ambigu, (Chesney, et.al, 2017; Wei & Wan, 2017). Ini wajar karena judul berita memuat emosi atau perasaan sentimen (Kirange & Deshmukh, 2016).

Penelitian tentang judul berita yang lainnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Analisis judul berita yang dilihat dari gaya bahasa seperti asonansi, aliterasi,

hiperbola, repetisi, dan-lain-lain dilakukan oleh Riadi (2012). Analisis judul berita bahasa Arab dilakukan oleh Ningsih (2009). Analisis judul berita dilakukan dari segi teknik penulisannya seperti dengan penonjolan salah satu unsur 5W1H, teknik metafora, teknik pencerminan topik (Rokhmawati, Santoso, Nurchasanah, 2016). Penggunaan fungsi bahasa dan bahasa kias dalam judul berita ditulis oleh Puspidualia (2015). Judul berita dikaji dari penggunaan desfemia (Budiawan, 2016), analisis judul berita dari aspek visual grafis dan aspek verbal (Moe, 2014). Analisis judul berita yang dikaji melalui struktur kebahasaan dipublikasikan oleh Sabardila (2016). Kajian judul berita yang dilihat dari strategi pembentukan perspektif melalui pilihan tematik dilakukan oleh Widaryanto (2017). Berbagai variasi kajian judul berita sudah cukup banyak, tetapi ada beberapa kajian lain yang belum mendapat perhatian oleh peneliti sebelumnya, yakni kajian yang memfokuskan isu keberpihakan melalui judul berita.

Dalam kerjanya dan keberadaannya, media massa tidaklah netral (Sari, 2018). Oleh karena itu, teks berita sebagai produk media dapat dikatakan memiliki kandungan keberpihakan dari seluruh unsur-unsurnya, termasuk judul. Judul berita atau *headline* mencakupi: (a) adanya supresi spasial penanda dan penanda temporal secara khusus, (b) penggunaan verba kekinian (*present*) (dalam teks bahasa Inggris), (c) pemodifikasian verba melalui nominalisasi, dan (d) supresi verba deklaratif dan ketiadaan tanda kata ganti personal (Develotte & Rechniewski, 2001). Supresi adalah penggunaan bahasa untuk menekankan sesuatu (Fanani, 2008). Setiap satuan bahasa yang digunakan memiliki fungsi dasar untuk mengonstruksi baik tujuan komunikasi maupun relasi penuturan (Hyland, 2002).

Permasalahan yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah bagaimana keberpihakan pro dan kontra dari perspektif protagonis disajikan melalui judul berita pada pemberitaan tentang isu pengesahan RUU Sisdiknas. Peristiwa kebahasaan ihwal polemik isu pengesahan RUU Sisdikns menarik perhatian karena dalam pengamatan isu tersebut sangat menasional, artinya hampir seluruh media massa dan kekuatan organisasi politik dan organisasi masyarakat di wilayah Indonesia turut berpartisipasi dalam mengikuti dan atau ambil bagian dalam proses ini baik sebagai pendukung pro maupun kontra. Oleh karena itu, kasus kebahasaan yang unik dan jarang terjadi berulang dalam kurun waktu dua tiga dekade ini menjadi menarik dikaji.

Sudah banyak diketahui publik, bahwa media sebagai institusi lazim bila memiliki visi misi kelembagaan. Dalam memproduksi berita, ia tidak bisa bebas dari

kepentingan dan keberpihakan. Keberpihakan dalam berbahasa selain dilakukan dengan strategi kebahasaan juga strategi non-kebahasaan, yakni di luar ranah kebahasaan. Strategi kebahasaan dapat dilakukan dengan strategi leksikon, strategi sintaksis, strategi pronomina, strategi stilistika (Asmara, 2016). Dalam menerapkan strategi kebahasaan ini, Janks (1997) merumuskan sembilan piranti kebahasaan yang digunakan yakni: (1) leksikalisasi, (2) pola-pola transitivitas, (3) penggunaan *voice* aktif dan pasif, (4) penggunaan nominalisasi, (5) pilihan mood, (6) pilihan modalitas atau polaritas, (7) struktur tematik, (8) informasi fokus, (9) perangkat kohesi. Widaryanto (2017) mencatat adanya enam aspek kebahasaan untuk keberpihakan, yakni (1) struktur transitivitas, (2) leksikalisasi, (3) nominalisasi, (4) modalitas, (5) tindak tutur, dan (6) metafora. Keberpihakan dan tidaknya ditandai apakah bahasa yang dimaksud memiliki perspektif positif (*favorable*) menyenangkan ke pihak tertentu yang dijadikan sasaran keberpihakan. Jika negatif (*unfavorable*), bahasa itu mengindikasikan tidak berpihak atau berpihak pada pihak oposisi (Widaryanto, 2017). Pendekatan keberpihakan ini juga didasarkan oleh adanya empat prinsip atau strategi, yakni (a) katakanlah hal-hal yang positif tentang kita, (b) katakanlah hal-hal yang negatif tentang mereka, (c) jangan katakan hal-hal yang negatif tentang kita, dan (d) jangan katakan hal-hal yang negatif tentang mereka (Dijk, 2004).

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah adanya pertimbangan teks berita polemik dan adanya pertimbangan perspektif penulis berita sebagai pihak protagonis. Protagonis kanan dan protagonis kiri merupakan sebuah konsep dalam ideologi dinamis yang dikemukakan oleh J.R. Martin (1989). Dibandingkan dengan konsep klasik, posisi protagonis merupakan posisi pendukung ide, sedangkan posisi antagonis sebagai penolak ide (Hoven, 2010; Zein, 2017). Dalam pandangan Martin, konsep protagonis dan antagonis ini dipaparkan dalam diagram berikut.

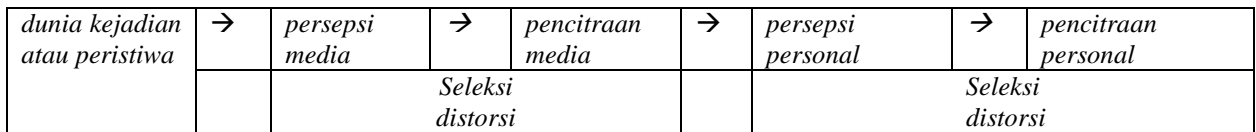
<i>ISSUE/PROFILE</i>	<i>PRO</i>	<i>Right antagonist</i>
		<i>Right Protagonist</i>
	<i>CONTRA</i>	<i>Left protagonist</i>
		<i>Left antagonist</i>

Figure 1
Relasi Protagonis-Antagonis dengan Isu/Profil
dalam Pandangan Ideologi Dinamis J.R. Martin (1989)

Seseorang atau sekelompok masyarakat dengan orientasi dukungan terhadap kategori paham politik tertentu akan memiliki bahasa yang digunakan dengan variasi tertentu. Jika ia menggunakan variasi bahasa A, ia digolongkan politik A, dan jika

bahasa yang digunakan dengan variasi B, maka ia termasuk golongan politik B. Dalam perkembangannya, bisa saja seseorang atau anggota kelompok sosial itu termasuk golongan mendukung politik tertentu secara statis, tetapi mengingat adanya interaksi antara nilai-nilai sosiokultural baik lokal (agama, etnisitas, ras) maupun global (perkembangan ilmu dan teknologi), maka seseorang dalam merespon isu atau fenomena sosial bersifat dinamis. Seseorang bisa saja termasuk pendukung politik tertentu dalam membela isu A dan menentang isu B, tetapi anggota lain dalam politik yang sama mungkin juga menentang isu A dan membela isu B (Martin, 1989; Santoso, 2003;). Di sini, protagonis kanan adalah pendukung pihak interlekutor pemegang inisiasi ide/kebijakan/isu, sedangkan protagonis kiri adalah pendukung pihak interlekutor perjuangan

Dalam konteks media, penulis berita atau jurnalis dipandang merepresentasikan media sebagai institusi. Hal ini ditunjukkan oleh Galtung & Ruge (1965) yang memandang bahwa proses pemberitaan oleh media sejak kutub kejadian peristiwa ditangkap media hingga diterima pembaca dipenuhi dengan proses seleksi (pemilihan) dan distorsi (pengurangan/pelemahan) informasi, sebagaimana terdeskripsikan dalam bagian berikut:



Gambar 1:
Rantai Komunikasi dalam Proses Pemberitaan Media hingga Pembaca
(Galtung dan Ruge, 1965)

Bahasa dalam teks berita direalisasikan dengan pilihan-pilihan melalui strategi tertentu. Strategi merupakan suatu cara yang dipergunakan jurnalis atau penutur untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu (Sartini, 2015). Bahasa teks berita banyak berinteraksi dengan kekuasaan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek kajian berupa teks. Data yang digunakan berupa teks judul berita. Sumber data berasal dari teks judul berita surat kabar *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Sinar Harapan*, dan *Suara Pembaruan* yang memberitakan isu atau ihwal pengesahan RUU Sisdknas dari bulan Februari – Juni 2003. Adapun jumlah data judul sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah dan Kode Judul Berita Sebagai Sumber Data pada Pemberitaan Seputar Isu Pengesahan RUU Sisdiknas 2003

Media Surat Kabar	<i>Kompas (Kom)</i>	<i>Media Indonesia (MI)</i>	<i>Republika (Rep)</i>	<i>Suara Harapan (SH)</i>	<i>Suara Pembaruan (SP)</i>
Jumlah Judul	12	13	12	11	12
Kode Judul	IA-IL	IIA - IIM	IIIA - IIIL	IVA - IVK	VA - VL

Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan penelusuran penggunaan strategi kebahasaan untuk analisis wacana kritis sebagaimana digunakan Hilary Janks (1997) di atas, serta digunakan penelusuran prinsip umum ideologis wacana sebagai indikator pemihakan sebagaimana dikemukakan Dijk (2004) di atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang penulis berita dalam menyusun judul memperlihatkan ke arah mana kecondongan isi judul. Bagian ini menguraikan hasil analisis terhadap judul teks berita dalam isu pengesahan RUU Sisdiknas 2003.

Sebagaimana dipaparkan di atas, protagonis dapat mengarah (a) ke kanan bila mendukung pihak pemegang interlokutor/penendali isu, (b) ke kiri yakni mendukung pihak yang berjuang untuk kekuasaan, dan (c) netral, yakni tidak memiliki kejelasan ke kanan atau ke kiri. Hasil penelusuran keberpihakan judul berita disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 2 Sebaran Judul Berita Seputar Isu Pengesahan RUU Sisdiknas 2003 dari Segi Kategori Keberpihakan

No.	Kategori Keberpihakan	<i>Kompas (Kom)</i>	<i>Media Indonesia (MI)</i>	<i>Republika (Rep)</i>	<i>Suara Harapan (SH)</i>	<i>Suara Pembaruan (SP)</i>
1.	Protagonis Kanan	4 (33,33%)	1 (7,69%)	11 (91,67%)	0 (0,0%)	2 (16,67%)
2.	Protagonis kiri	4 (33,33%)	7 (53,85%)	0 (0%)	6 (54,54%)	10 (83,33%)
3.	Netral	4 (33,33%)	5 (38,46%)	1 (8,33%)	5 (45,45%)	0 (0%)
	Jumlah	12	13	12	11	12

Sebaran di atas merupakan indikasi gambaran keberpihakan atau orientasi partisan media surat kabar terhadap ihwal isu pengesahan RUU Sisdiknas. Di sini,

surat kabar *Republika* dominan menyajikan judul yang menonjol pada protagonis kanan (mendukung pihak interlokutor/pemegang inisiator), sedangkan *Media Indonesia*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan* condong berpihak ke protagonis kiri. *Kompas* agak lebih proporsional dibandingkan keempat media lainnya dalam menghadirkan pemberitaan isu RUU Sisdiknas. Demi menjaga kepentingan perjuangan media, menjaga khalayak pembaca, dan pemilik media, wajar bila sikap media mencerminkan keberpihakan. Hal ini tidak lepas dari pengaruh ideologi media masing-masing yang secara garis besar selaras dengan ideologi media, yakni *Republika* pada ideologi Muslim, *Media Indonesia*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan* dominan pada ideologi non-Muslim Kristen. *Kompas* meskipun pemilik medianya non-Muslim, poduk beritanya sangat memperhatikan semua elemen khalayak pembaca (Hamis, 2004). Berikut disajikan gambaran perbandingan judul-judul yang berkategori protagonis kanan dan protagonis kiri.

Tabel 2 Sebaran Contoh Judul Berita Seputar Isu Pengesahan RUU Sisdiknas 2003 dari Segi Kategori Keberpihakan yang Protagonis Kanan dan Kiri

No.	Protagonis Kanan (Pkn)	No.	Protagonis Kiri (Pkr)
1.	310 PTIS Dukung RUU Sisdiknas (Rep/III. E)	1.	RUU Sisdiknas Tidak Aspiratif (SP/V.A)
2.	F PDIP Tidak Jantan' (Rep/III. L)	2.	Mengadukan RUU Sisdiknas ke Kebun Binatang (Kom./I.L)
3.	FPDIP Ganjai RUU Sisdiknas (Rep/III.F)	3.	Forkom LGAN Menilai RUU Sisdiknas Diskriminatif (SH/IV.A)
4.	Gemabudhi Dukung RUU Sisdiknas (Rep/III.H)	4.	Masyarakat Sulut Tolak RUU Sisdiknas (SP/V.E)
5.	Pasal 12 RUU Sisdiknas Tak Berubah (Rep/III.B)	5.	RUU Sisdiknas Simpan Banyak Pasal Krusial (MI/II.F)
6.	RUU Sisdiknas Dinilai Penuhi Syarat Umum (Rep/III.K)	6.	RUU Sisdiknas Kurang Hargai Kemajemukan Indonesia (SP/V.B)
7.	RUU Sisdiknas Hargai Pluralisme (Rep/III.A)	7.	RUU Sisdiknas masih Banyak Kelemahan (MI/II.A)
8.	Wapres: RUU Sisdiknas Sesuai Konstitusi (Rep/III.D)	8.	Edi Sudradjat: Tunda Pengesahan RUU Sisdiknas (SP/V.L)

Kata-kata bercetak tebal seperti *dukung*, *tidak jantan*, *ganjal*, *tak berubah*, *penuhi*, *pluralisme*, *sesuai* apabila dibaca/didengar oleh khalayak yang sama-sama satu aspirasi terkait isu pengesahan RUU itu yang membentuk entitas “kita” atau “ke-kita-an” akan senang (*favour*). Sebaliknya, bagi khalayak lain yang tidak seaspirasi akan membentuk “mereka” atau “ke-mereka-an”. Kata-kata dan atau ungkapan dalam kelompok protagonisme kanan (Pkn) memenuhi prinsip, yakni (a) katakanlah hal-hal yang positif tentang kita, (b) katakanlah hal-hal yang negatif tentang mereka, (c) jangan katakan hal-hal yang negatif tentang kita, dan (d) jangan katakan hal-hal yang negatif tentang mereka (Dijk, 2004). Demikian juga, pada kelompok

protagonisme kiri (Pkr) pada ungkapan/kata: *tidak aspiratif, mengadukan, diskriminatif, tolak, simpan banyak pasal krusial, RUU kurang hormat, masih banyak kelemahan, tunda*, juga telah memenuhi prinsip di atas. Teks judul berita yang menunjukkan kenetralan dapat dilihat dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3 Sebaran Contoh Judul Berita Seputar Isu Pengesahan RUU Sisdiknas 2003 dari Segi Kategori Keberpihakan yang Netral

Nomor	Realisasi
1.	'RUU Sisdiknas Jangan Dipolitisasi' (Rep/III.C), (MI/II.D)
2.	Perguruan Tinggi Islam Swasta Se-Indonesia Minta RUU Sisdiknas Disahkan (Kom.I.I)
3.	DPR Perlukan Tim Lobi untuk Loloskan RUU Sisdiknas (MI/II.B)
4.	Mendiknas soal RUU Sisdiknas Pasal Krusial Bisa Dimusyawarahkan (Kom./I.C)
5.	Mendiknas Soal RUU Sisdiknas: Pemerintah Belum Bisa Bersikap (SH/IV.E)
6.	Panja RUU Sisdiknas Selesaikan 120 Masalah (MI/II.H)
7.	Pembahasan RUU Sisdiknas Sesuai Jadwal (MI/II.G)
8.	Silang Pendapat RUU Sisdiknas Perlu Diselesaikan (SH/IV.C)

Judul berita di atas menggambarkan keberpihakan yang netral atau tidak jelas pendukung kepada protagonis kanan-kiri (Pkn-Pkr). Kenetralan dalam tabel 3 ini dapat ditunjukkan oleh adanya kata-kata bercetak tebal yang tidak membuat khalayak "kita" bagi Pkn dan "mereka" bagi Pkr dan saling sebaliknya mengalami dampak negatif. Kenetralan ini dimunculkan oleh karena reporter si perumus judul berita tidak berusaha untuk membawa opini pribadi dalam menyampaikan informasinya.

Tabel 4 Perbandingan Contoh Judul Netral dengan Protagonis Kanan dan Protagonis Kiri pada Berita Seputar Isu Pengesahan RUU Sisdiknas 2003

No.	Orientasi	Realisasi
1.	Netral	Perguruan Tinggi Islam Swasta Se-Indonesia Minta RUU Sisdiknas Disahkan (Kom.I.I)
2.	Pkn	310 PTIS Dukung RUU Sisdiknas (Rep/III. E)
3.	Pkr	Masyarakat Sulut Tolak RUU Sisdiknas (SP/V.E)

Indikator kenetralan tampak pada penyajian secara deskripsi faktual di kutipan nomor 1, yakni kata ...*minta...* *disahkan*. Bandingkan kata itu dengan kutipan nomor 2 dan 3, yakni kata *dukung* dan *tolak* adalah ungkapan opini pribadi penulis judul berita.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keberpihakan pro dan kontra dari perspektif protagonis yang disajikan melalui judul berita pada pemberitaan tentang isu pengesahan RUU Sisdiknas menunjukkan secara kebahasaan adanya pola kesejajaran antara ideologi pemilik media dengan khalayak pembacanya serta orientasi judul berita. Ideologi media dan pendukung media untuk protagonis kanan sejajar dengan bahasa judul-judul dalam media *Republika* yakni dengan ideologi Muslim, sedangkan pendukung protagonis kiri cenderung sejajar dengan bahasa judul media dengan Ideologi non-Muslim (*Suara Pembaruan*, dan *Sinar Harapan*), juga ideologi nasionalis (*Media Indonesia*). Adapun, bahasa judul berita yang menunjukkan proporsional antara Protagonis kanan, protagonis kiri, dan netral ada pada suat kabar *Kompas* meskipun dasar ideologinya pada ideologi Kristiani. Rumusan bahasa judul ditunjukkan melalui penggunaan bahasa apakah isinya menunjukkan hal positif untuk diri kita dan mengurangi hal negatif untuk diri kita. Di lain pihak, digunakan hal negatif untuk pihak mereka dan mengurangi hal positif yang ada dalam diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiarso, Dendy Suseno, Prahastiwi Utari dan Yulius Slamet. 2017. Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 15, Nomor 3, September - Desember 2017 (2015-255)*
- Asmara, R. 2016. Strategi Kebahasaan Presiden Jokowi dalam Menanamkan Ideologi dan Manifesto Pemerintahan Rangka Asmara. *Litera, Volume 15, Nomor 2, Oktober. 379-388.*
- Budiawan, R.Y.S. 2016. Penggunaan Desfemia pada Judul Berita Nasional di TV One dengan Pawartos Ngayogyakarta di Yogya TV. *Lingua Scientia, Vol. 8, No. 2, November. 203-224.*
- Chesney, S., M. Liakata, M. Poesio & M.Purver. 2017. Incongruent Headlines: Yet Another Way to Mislead Your Readers. *Proceedings of the 2017 EMNLP Workshop on Natural Language Processing meets Journalism*, pages 56–61, Copenhagen, Denmark, September 7, 2017. c 2017 Association for Computational Linguistics.
- Develotte, Christine, Elizabeth Rechniewski. TT. Discourse analysis of newspaper headlines: a methodological framework for research into national

- representations. University of Sydney.
<https://www.researchgate.net/publication/316282294>.
- Dijk, 2004. *Ideology and Discourse*. Roma: Carocci.
- Fanani, M.A. 2008. Struktur dan Mekanisme Pemertahanan Jiwa Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Nyanyian Imigran* (Kumpulan Cerpen Buruh Migran Indonesia) Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Artikulasi Vo.6 No.2 Agustus 2008* | 279-294.
- Galtung, J. & M.H. Ruge. 1965. The Structure of Foreign News Author(s). *Journal of Peace Research*, Vol. 2, No. 1 (1965), pp. 64-91 Published by: Sage Publications, Ltd. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/423011> . Accessed: 10/10/2014 18:32.
- Hamas, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Studi Pesan Politik dalam Media Cetak Pada Masa Pemilu 1999). *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 1, April 2004.
- Hyland, Ken. 2002. Directives: Argument and engagement in Academic Writing. *Applied linguistics*. Oxford University Press, 23/2: 215-239.
- Janks, H. 1997. Critical Discourse Analysis as a Research Tool. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 18:3, 329-342. <http://dx.doi.org/10.1080/0159630970180302>
- Kirange, D. K.& Deshmukh, R.R. 2016. Sentiment Analysis of News Headlines for Stock Price Prediction. *Compusoft, An international journal of advanced computer technology*, 5 (3), March - 2016 (Volume-V, Issue-III), 2080-2084.
- Martin, J.R. 1989. *Factual Writing: Exploring and Challenging Social Reality*. Oxford: Oxford University Press.
- Moe, Sandar. 2014. A Brief Study on the Language of Newspaper Headlines Used in “The New Light of Myanmar” *Hinthada University Research Journal*, Vol. 5, No. 1, 2014 (82-92)
- Ningsih, D. 2009. Analisis Judul Berita Bahaa Arab Jurnalistis. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Puspidalia, Y.S. 2015. Bentuk Fungsi, dan Makna Kias dalam Judul Berita Majalah Gatradan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di PGMI Stain Ponorogo. *Cendekia Vol. 13 No. 2, Juli - Desember 2015* 27-86.
- Riadi, A. 2012. Karakteristik Gaya Bahasa Judul-JudulBeritapada Media Online Detik.Com. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rokhmawati, Z., A. Santoso, Nurchasanah. 2016. Berita Wisata dan Kuliner: Analisis Judul, Teras, dan Tubuh Berita Rubrik “Citizen Reporter” Harian Surya EdisiAgustus 2015. *Skripsi*. Program Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah UniversitasNegeri Malang.
- Sabardila, Atiqa. 2016. Pola-pola Klausa, Posisi Isi Berita, dan Variasi Pengembangan Penulisan Judul Berita. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.

- Santoso, R. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: .Pustaka Eureka.
- Sari, Intan Permata. 2014. Keberpikahan Media dalam Pemilihan Presiden. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 21 No. 1, Juli 2018: (73-86) ISSN: 1410-8291 | e-ISSN: 2460-0172 | **(73-86)**. <http://bppkibandung.id/index.php/jpk> . DOI: 10.20422/jpk.v21i1.492 73
- Sartini, N.W. 2015. Bahasa Dan Pencitraan:StrategiKebahasaandalamWacanaPolitik. *JurnalTutur*Vol.1, No.2 Agustus ISSN 2442-3475 (171-179).
- Wainberg, Jacques A. 2015. Headlines, emotions and utopia. *Intercom – RBCCSão Paulo*, v.38, n.1, p. 191-211,DOI: 10.1590/1809-5844201519.
- Wei, Wei & Wan, Xiaojun. 2017. Learning to Identify Ambiguous and Misleading News Headlines. *Proceedings of the Twenty-Sixth International Joint Conference on Artificial Intelligence (IJCAI-2017)*.
- Widaryanto, B. 2017. Judul Berita dan Pilihan Tematik sebagai Strategi Pembentukan Perspektif di dalam Wacana Berita Surat Kabar. *Prosiding Kolita 15*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma Jaya (406-410).
- Zein, H. E. L. 2017. “The Antagonist and Protagonist Approaches of Televising Extremism and Terrorism,” *J. Komun. Malaysian J. Commun.*, vol. 33, no. 1, pp. 98–114.